

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab pendahuluan telah disebutkan bahwa tujuan penelitian ini adalah melihat kemiripan dan perbedaan dalam novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dengan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah* dan membuktikan apakah *Hari-Hari di Rainnesthood* dipengaruhi novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*. Untuk sampai pada tujuan tersebut, dibutuhkan teori yang akan menjadi landasan berpikir dalam pengolahan data dan analisis.

Sebelum diuraikan teori yang akan digunakan, terlebih dahulu akan dijelaskan penelitian tentang sastra atau bacaan anak yang dibuat oleh anak, khususnya oleh Izzati, yang pernah dilakukan dan hubungannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu tentang sastra bandingan tidak dimasukkan karena penulis menganggap penelitian tersebut tidak memiliki kontribusi yang besar terhadap penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang bandingan dan sastra anak yang dibuat oleh anak di Universitas Indonesia sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, karena penelitian ini ingin mengungkapkan keterpengaruhan seorang anak, Izzati, terhadap karya Enid Blyton maka penulis hanya memasukkan penelitian terdahulu yang membahas karya-karya Izzati. Oleh karena itu, penulis melakukan penelusuran ke beberapa universitas tentang novel anak yang dibuat oleh Izzati. Berdasarkan penelusuran tersebut, diketahui bahwa terdapat sebuah penelitian yang dilakukan tentang karya-karya Izzati, yaitu oleh Siti Maryani Koswara, mahasiswa Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran, Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Koswara (2005), berjudul "Keterwakilan Dunia Anak-Anak dalam Novel Karya Izzati Terbitan DAR! Mizan Bandung: Studi Kualitatif dengan Teknik Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Terhadap *Kado untuk Ummi* (2003), *Let's Bake Cookies* (2004), Serta *Hari-Hari di Rainnesthood* (2005)". Penelitian Koswara mendeskripsikan

bagaimana wacana hubungan anak dengan orang tua, teman sebaya dan bagaimana konsep diri anak-anak yang diwakilkan melalui novel-novel karya Izzati. Dalam penelitiannya, Koswara menyimpulkan bahwa novel-novel yang ditulis oleh Izzati telah menggambarkan kehidupan anak-anak. Dari novel-novel tersebut juga terlihat bahwa dunia anak—khususnya anak perempuan—mirip dengan dunia (perempuan) orang dewasa.

Penelitian Koswara dan penelitian yang penulis lakukan mempunyai kesamaan pada sumber data, yaitu novel anak yang ditulis oleh Izzati. Akan tetapi, penelitian Koswara dan penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan pada masalah yang diteliti dan ruang lingkup penelitian. Dalam penelitiannya, Koswara menggunakan tiga karya Izzati, yaitu *Kado untuk Ummi*, *Let's Bake Cookies*, dan *Hari-Hari di Rainnesthood*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya menggunakan satu karya Izzati, yaitu *Hari-Hari di Rainnesthood*. Selain itu, hal yang diangkat juga sangat berbeda. Dalam penelitiannya, Koswara ingin melihat bagaimana dunia anak-anak terwakili oleh karya-karya Izzati, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah membandingkan novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dengan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah* karya Enid Blyton.

Penelitian yang dilakukan Koswara dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan perspektif. Koswara mengangkat permasalahan dari sudut pandang keterwakilan dunia anak dalam karya Izzati, sedangkan penulis melihat Izzati dari perspektif lain, yaitu pada adanya pengaruh karya Enid Blyton terhadap karya yang dihasilkannya. Karya Izzati tidak hanya menarik diteliti pada perspektif penelitian yang dilakukan Koswara saja, keberadaan karya Izzati juga sangat menarik untuk diteliti bila dibandingkan dengan karya lain. Penulis menemukan ciri Enid Blyton pada karya Izzati. Oleh karena perspektif yang berbeda, ditemukan hasil yang berbeda pula pada penelitian yang dilakukan Koswara dengan penelitian yang dilakukan penulis. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Koswara dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penelitian ini, khususnya yang terkait dengan bagaimana Izzati mengolah karya-karyanya.

2.2 Kerangka Teori

Bagian ini berisi teori sastra bandingan, teori unsur-unsur intrinsik, teori anak dan perkembangan bahasa anak, peran tokoh idola terhadap perkembangan anak, dan pengaruh sastra atau bacaan anak terhadap pola pikir anak. Teori sastra bandingan dan teori unsur-unsur intrinsik digunakan sebagai dasar untuk membandingkan novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*. Selain itu, oleh karena novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dikarang oleh anak-anak, Izzati, teori perkembangan bahasa anak, peran tokoh idola terhadap perkembangan anak, dan pengaruh sastra atau bacaan anak terhadap pola pikir anak digunakan sebagai dasar pemahaman terhadap kemampuan seorang anak. Dengan demikian teori-teori tersebut dapat mendukung hasil perbandingan kedua novel tersebut.

2.2.1 Sastra Bandingan

Seperti yang telah disinggung pada bab pendahuluan bahwa karya yang diteliti adalah sebuah novel yang dibuat oleh anak-anak yang memiliki kemiripan dan diduga terpengaruh oleh novel *Cewek Paling Badung di Sekolah* karya Enid Blyton. Berdasarkan hal tersebut, perlu disinggung terlebih dahulu sekilas mengenai sastra bandingan.

Bidang kajian sastra bandingan sebetulnya telah lama berkembang di Eropa dan Amerika sehingga terdapat dua aliran dalam kajian ini, yaitu aliran Perancis dan Amerika. Meskipun keduanya sama-sama menitikberatkan pada analisis sastra bandingan, ada perbedaan yang mendasar dalam kedua aliran tersebut.

Dalam aliran Prancis, yang dimaksud sastra bandingan adalah kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dengan penekanan pada aspek karya sastra itu sendiri. Berbeda dengan aliran Prancis, kajian bandingan dalam aliran Amerika tidak berhenti sampai di situ. Menurut Remak (Stalinect dan Frenz, 1971: 1) dalam aliran Amerika, sastra bandingan merupakan studi perbandingan dua karya sastra atau lebih atau karya sastra dengan bidang ilmu lain seperti filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama, dan bentuk-bentuk seni lainnya. Jadi,

perbedaan antara aliran Perancis dan Amerika adalah pada bahan yang dibandingkan.

Bagi aliran Amerika, cakupan sastra bandingan tidak hanya terbatas pada membandingkan karya sastra satu dengan karya sastra lainnya, tetapi juga dapat membandingkan karya sastra dengan hasil cipta manusia dalam bidang lain. Oleh karena itu, membandingkan karya sastra dengan karya di luar sastra dapat disebut sebagai sastra bandingan asalkan keduanya dibandingkan secara sistematis dan karya di luar sastra tersebut memiliki pertalian yang logis.

Terlepas dari perbedaan kedua aliran tersebut, menurut Webster (1966: 462) sastra bandingan mempelajari hubungan timbal-balik antara karya sastra dari dua atau lebih kebudayaan nasional yang biasanya berlainan bahasa, terutama pengaruh karya sastra yang satu terhadap yang lain. Sementara itu, menurut Welck dan Werren (1970: 46—49) terdapat tiga pengertian sastra bandingan. Pertama, penelitian sastra lisan, terutama menyangkut tema cerita rakyat dan pola penyebarannya. Kedua, penelitian mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra dan yang menjadi bahan penelitiannya adalah pengaruh dan kemashuran karya besar. Ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia atau sastra universal.

Meskipun ada beragam pengertian dan definisi sastra bandingan, terdapat benang merah atau ciri yang menandainya, yaitu adanya perbedaan geografi, politik, dan bahasa. Selain itu, perbandingan karya sastra dengan bidang di luar sastra yang diungkapkan oleh Remak telah menjadi aliran tersendiri yang sekarang dikenal dengan sosiologi sastra atau psikologi sastra, yang pada hakikatnya merupakan praktik-praktik sastra bandingan. Jadi, jelas pembeda antara sastra bandingan sebagai salah satu pendekatan sastra dengan metode perbandingan sebagai pisau yang digunakan dalam sosiologi sastra ataupun psikologi sastra.

Dalam praktiknya, sastra bandingan di Indonesia telah banyak dilakukan, walaupun dari segi teori, ilmu ini belum mendapat perhatian serius (Hutomo, 1993:19). Misalnya, H. B. Jassin, telah melakukan prinsip kerja sastra bandingan pada saat membela Chairil Anwar yang dituduh menjadi plagiat karya-karya sastrawan mancanegara, padahal menurut H. B. Jassin Chairil Anwar hanya

menyadur dan menerjemahkan karya-karya sastrawan mancanegara. Pada prinsipnya, penelitian yang dilakukan H. B. Jassin merupakan prinsip kerja sastra bandingan. Akan tetapi, pada saat itu telaah sastra bandingan belum mendapat perhatian masyarakat sastra Indonesia.

Seperti telah diungkapkan di atas, sastra bandingan pada umumnya berbicara mengenai relasi di antara dua buah karya sastra yang berbeda budaya, tetapi memiliki kesejajaran baik bentuk maupun isi. Menurut Francois Jost (1974), sastra bandingan memusatkan pada kemiripan di antara dua atau lebih karya sastra. Kedua karya atau lebih yang dibandingkan dalam sastra bandingan, nantinya dapat menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa karya tersebut terpengaruh atau bahkan hanya memiliki kesamaan gaya kepenulisan terhadap karya lain.

Lalu, apa yang menjadi analisis bandingan dalam penelitian kali ini? Penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik, yaitu menganalisis karya sastra melalui unsur-unsur pembangunnya, khususnya dipusatkan pada alur, latar, penokohan, dan tema. Oleh karena penelitian ini menganalisis unsur-unsur tersebut, dalam rangka perbandingan antara novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*, diperlukan alat untuk keperluan itu. Dalam hal ini, penyajian dilakukan melalui analisis bandingan. Ringkasnya, yang dimaksud analisis bandingan di sini adalah analisis unsur-unsur pembangunnya, yaitu alur, latar, penokohan, dan tema terhadap kedua novel tersebut dengan menggunakan metode perbandingan.

2.2.2 Unsur Intrinsik

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Untuk itu terlebih dahulu dipaparkan teori tentang unsur-unsur intrinsik. Oleh karena dalam penelitian ini hanya membandingkan unsur alur, latar, penokohan, dan tema, hanya teori unsur-unsur tersebut yang akan dipaparkan.

2.2.2.1 Alur

Dalam karya sastra, hubungan antara unsur-unsurnya membentuk keutuhan cerita. Cerita tersebut disajikan dengan urutan tertentu. Menurut Sudjiman(1992: 29), peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yang disebut alur. Oleh karena itu, alur merupakan bangun karangan prosa yang sangat penting.

Alur merupakan pola keterhubungan antar peristiwa yang didasarkan pada efek kausalitas (Foster, 1980). Peristiwa-peristiwa yang muncul pada alur dapat disebabkan oleh urutan waktu, sebab akibat, tema, dan lakuan tokoh-tokohnya. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya, tetapi tidak berarti semua kejadian yang dialami tokoh ditampilkan secara berurutan.

Meskipun alur dapat dikaitkan dengan beberapa unsur yang telah disebutkan di atas, tetapi intisarinya adalah konflik. Akan tetapi suatu konflik tidak bisa dipaparkan begitu saja. Harus ada dasarnya. Oleh karena itu, alur sering dikupas menjadi beberapa elemen, yaitu paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, dan leraian (Sudjiman, 1992).

Paparan cerita biasanya berguna untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita (Sudjiman, 1988: 31—32). Informasi yang diberikan hanya sekadarnya, misalnya memperkenalkan tokoh cerita, keadaannya, tempat tinggalnya, pekerjaannya, maupun kebiasaan-kebiasaannya. Informasi tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada bagian awal alur, harus membuka kemungkinan perkembangan cerita dan memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita.

Rangsangan cerita umumnya disebabkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Akan tetapi, rangsangan juga dapat ditimbulkan oleh hal lain, misalnya oleh datangnya kabar yang merusak keadaan yang semula terasa laras (Sudjiman, 1988: 32—33). Rangsangan menggiring pembaca ke arah tikaian.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1988: 34—35). Tikaian biasanya terjadi

pada diri tokoh yang menjadi protagonis di dalam cerita. Tikaian berawal dari pertentangan antara tokoh tersebut dengan kekuatan alam, masyarakat, lingkungan atau pertentangan antara dua unsur di dalam tokoh itu sendiri.

Perkembangan dari awal tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Saat rumitan, perselisihan yang ada semakin meruncing dan akhirnya menuju klimaks. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya (Sudjiman, 1988: 35). Dari puncak tikaian ini, penyelesaian cerita sudah dapat dibayangkan bagaimana akhir ceritanya, meskipun adapula yang akhir ceritanya di luar bayangan.

Setelah klimaks, timbul leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Pada tahap ini mulai tampak titik terang pemecahan masalah, yaitu perselisihan yang tadinya telah mencapai puncak, berangsur-angsur reda dan terlihat jalan keluar. Dalam hal ini adakalanya diturunkan orang atau barang yang muncul secara tiba-tiba dan memberikan pemecahan masalah (Sudjiman, 1986:19).

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988: 36). Selesaian tidaklah selalu berarti masalah yang dihadapi tokoh cerita selesai. Selesaian dapat mengandung penyelesaian masalah yang menyenangkan atau menyedihkan atau bahkan dapat pula pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan.

2.2.2.2 Latar

Menurut Nurgiyantoro (2005: 249), latar dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi.

Latar dapat dibagi menjadi dua, yaitu latar yang dapat diindera dan latar yang tidak dapat diindera. Latar yang dapat diindera, dapat dilihat keberadaannya, seperti latar tempat berupa gedung sekolah, rumah, jalanan, dan halaman, disebut sebagai latar fisik. Latar yang dirasakan kehadirannya, tetapi tidak dapat diindera, seperti nilai-nilai atau aturan yang mesti diikuti baik di rumah,

masyarakat, di sekolah, maupun di tempat lain, disebut sebagai latar spiritual (Nurgiyantoro, 2005: 249—250).

2.2.2.3 Penokohan

Menurut Sudjiman (1992: 18—23), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita, sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh. Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat perhatian dalam kisah. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya berguna untuk mendukung tokoh utama. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita dan intensitas keterlibatan tokoh-tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

2.2.2.4 Tema

Menurut Nurgiyantoro (2005: 82—83), tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau disebut juga makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Hal ini yang menyebabkan sulit untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor. Tema pokok atau tema mayor tersirat dalam sebagian besar cerita dan bukan pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai tema tambahan atau tema minor. Dengan demikian banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

2.2.3 Anak dan Perkembangan Bahasa Anak

Pada setiap usia yang dilalui individu akan mengalami perubahan selama proses perkembangan terjadi. Oleh karena salah satu novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil karya anak yang berumur 10 tahun, akan dilihat perkembangan apa saja yang terjadi pada seorang anak yang berumur 10 tahun. Menurut Erickson dalam buku *Life-Span Development* (1997: 42), anak-anak usia

10—12 tahun, termasuk ke dalam kelompok *middle childhood*. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai mengkoordinasi respon-respon yang masuk, yaitu secara otomatis telah dapat mengatur informasi penting yang diterima untuk diingat dan kapan informasi tersebut dikeluarkan.

Menurut Papalia dan Old (2001:363), pada kelompok anak 10—12 tahun, kemampuan anak dalam menggunakan kata, tata bahasa, dan kalimat meningkat. Kemampuan anak dalam menulis dan membaca didapat secara bersamaan. Ketika seorang anak menerjemahkan tulisan ke bentuk ujaran, mereka juga belajar mengembalikan proses tersebut, yaitu menggunakan media tulisan untuk menyampaikan ide dan perasaan yang tidak dapat dikatakan. Pada masa perkembangan ini seorang anak mulai memperhitungkan tulisannya agar orang lain yang membaca dapat memahami apa yang ingin disampaikannya.

Menurut Piaget (1958: 217), dilihat dari perkembangan kognitif, usia anak 7—11 tahun, berada pada tahap operasional konkret. Perkembangan sosial anak yang berada pada tahap ini ditandai dengan kemampuan mengembangkan sikap rasial (mengetahui keberagaman suku, ras, agama), keinginan untuk melakukan tugasnya dengan baik, dan kemampuan untuk menilai dan mempertanyakan nilai-nilai kehidupan. Pada tahap ini, anak juga mengalami keangkuhan kognitif, yaitu berkeinginan melakukan tugas dengan baik karena mereka mempunyai ide bahwa mereka harus sama mampu atau bahkan lebih pintar daripada orang dewasa.

Teori yang telah dikemukakan di atas berkorelasi terhadap salah satu pengarang yang karyanya diteliti oleh penulis, yaitu Izzati, seorang anak berumur 10 tahun. Teori yang telah dikemukakan di atas memperlihatkan hal-hal apa saja yang telah dapat dilakukan anak pada tahap perkembangan umurnya. Anak berumur 10 tahun telah mampu menggunakan media tulisan untuk menyampaikan idenya, telah dapat mengatur kapan informasi penting yang dimilikinya dikeluarkan, dan juga telah mengetahui keberagaman dalam hidup. Jadi, pada umur 10 tahun, anak telah mampu membuat sebuah tulisan yang berisi informasi yang telah diketahui sebelumnya, salah satunya adalah tentang keberagaman dalam hidup. Dengan kemampuan tersebut, bukan tidak mungkin

seorang anak, dalam hal ini Izzati, dapat menciptakan sebuah karya yang isinya memperlihatkan pengetahuannya tentang keberagaman hidup.

2.2.4 Peran Tokoh Idola terhadap Perkembangan Anak

Perkembangan anak-anak pada masa pertengahan akan mengalami proses sosialisasi yang lebih kompleks. Hal itu disebabkan anak-anak telah memasuki lingkungan sosial yang lebih luas karena telah memasuki masa sekolah. Menurut Norton dalam *Through the Eyes of a Child* (1987, 24—25), salah satu aspek yang mempengaruhi sosialisasi anak adalah proses identifikasi, yaitu pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka identik dengan tokoh yang mereka sukai. Sarumpaet (1976: 28) juga menyebutkan bahwa proses identifikasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses sosialisasi anak. Proses tersebut didasari oleh keinginan menyesuaikan dan mendekati diri pada kehidupan orang atau sesuatu yang lain di luar dirinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa secara tidak langsung tokoh idola terlibat dalam perkembangan seorang anak.

Menurut Sarwono (2002: 30), dalam perkembangan kepribadiannya, seorang anak selalu membutuhkan tokoh identifikasi. Dalam proses ini, anak mengambil alih (biasanya tanpa disadari oleh anak tersebut) sikap-sikap, norma, nilai, dan sebagainya dari tokoh yang diidentifikasinya. Melalui proses identifikasi, seorang anak meniru tokoh idolanya. Seorang anak tidak saja meniru secara lahiriah, tetapi juga secara batin.

Sejalan dengan hal di atas, Hurlock(1978: 148—149) juga menyebutkan bahwa proses meniru (imitasi) merupakan bagian dari pembentukan pembelajaran pribadi anak dan hal ini adalah proses yang paling mudah dilakukan. Selain itu, proses meniru berkaitan erat dengan kreativitas. Proses ini merupakan langkah awal anak untuk mengembangkan imajinasi kemudian berkreasi menurut keinginan dan kesenangannya sendiri.

Teori yang telah dikemukakan di atas berkorelasi terhadap salah satu pengarang yang karyanya diteliti oleh penulis, yaitu Izzati, seorang anak yang berumur 10 tahun. Secara umum, anak-anak mengalami proses identifikasi dan meniru. Sebagai seseorang yang sedang mengalami masa perkembangan, anak-

anak membutuhkan sosok panutan yang dapat menginspirasi. Tokoh yang menjadi panutan anak merupakan orang yang dianggapnya hebat sehingga ia ingin mengidentifikasi diri dan meniru perilaku bahkan pemikiran tokoh tersebut. Ketika seorang anak melalui proses meniru, ia tidak hanya mengikuti tokoh idolanya, tetapi juga menggunakan kreativitasnya. Proses tersebut mungkin saja juga terjadi pada Izzati dalam membuat sebuah karya. Oleh karena itu, teori peran tokoh idola terhadap perkembangan anak ini berguna untuk mengetahui proses kreatif Izzati dalam membuat sebuah karya, dalam hal ini adalah novel *Hari-Hari di Rainnesthood*.

2.2.5 Pengaruh Sastra atau Bacaan Anak terhadap Pola Pikir Anak

Davis (Sarumpaet, 1976: 23) mengemukakan pengertian sastra atau bacaan anak secara populer adalah bacaan yang bersifat menghibur, sesuatu yang menyenangkan anak-anak. Apabila dilihat dari unsur menghibur dan menyenangkan anak-anak, bacaan anak yang diteliti penulis dapat dimasukkan ke dalam bacaan *populer*. Ketika anak menulis cerita untuk anak, ada unsur hiburan dan kesenangan dalam kegiatan itu bagi anak, baik sebagai penulis maupun pembaca.

Di sisi lain, sastra berfungsi mengembangkan kepribadian anak. Tokoh-tokoh dalam bacaan anak secara tidak sadar mengajari anak dalam mengendalikan emosi, bahkan menolong anak-anak dalam menghilangkan stres. Glazer (Endraswara, 2008: 256—257) memperkenalkan empat cara sastra memberi sumbangan bagi pertumbuhan dan perkembangan emosional. Pertama, sastra memperlihatkan kepada anak bahwa banyak dari perasaan mereka bersifat umum bagi anak lainnya dan semua itu wajar dan alamiah. Kedua, sastra menjelajah perasaan dari berbagai sudut pandang, memberi gambaran yang lebih utuh dan memberi gambaran bagi penamaan emosi tersebut. Ketiga, perilaku tokoh memperlihatkan berbagai pilihan mengenai cara menggarap emosi. Keempat, sastra memperjelas bahwa manusia menggali berbagai emosi dan kadang emosi tersebut bertentangan sehingga menuai konflik.

Menurut Mussen, Conger & Kagan (Tarigan, 1994), terdapat nilai psikologis yang penting dalam sastra atau bacaan anak. Sastra anak dapat

berguna untuk mengembangkan kognitif anak karena pengalaman-pengalaman sastra merupakan sarana merangsang penalaran anak-anak. Bahasa berhubungan erat dengan penalaran. Bahasa merupakan penunjang pikiran anak-anak. Semakin terampil seorang anak berbahasa, semakin sistematis pula penalaran atau cara berpikir anak.

Teori yang telah dikemukakan di atas berkorelasi terhadap salah satu pengarang yang karyanya diteliti oleh penulis, yaitu Izzati. Dari teori di atas terlihat bahwa sastra atau bacaan anak dapat mengembangkan cara berpikir anak dan dapat memperluas pengetahuan anak tentang variasi hidup. Hal ini mungkin juga terjadi pada Izzati. Oleh karena itu, teori ini berguna untuk mengetahui proses kreatif Izzati dalam membuat karya, dalam hal ini novel *Hari-Hari di Rainneshood*.

2.3 Kaitan Teori dengan Penelitian

Teori tentang bacaan anak yang telah diuraikan di atas akan digunakan sebagai dasar pemahaman terhadap sumber data berupa bacaan anak dalam bentuk novel. Teori perkembangan bahasa anak dan teori peran tokoh idola terhadap perkembangan anak yang telah dikemukakan digunakan sebagai dasar pemahaman terhadap kemampuan pengarang, yaitu anak pada usia 10 tahun. Teori sastra bandingan dan teori unsur intrinsik akan digunakan untuk membandingkan novel *Hari-Hari di Rainneshood* dengan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*. Melalui teori-teori tersebut penulis akan membandingkan unsur alur, latar, penokohan, dan tema yang terdapat dalam kedua novel tersebut serta melihat apakah dalam pembuatan novel *Hari-Hari di Rainneshood*, Izzati terpengaruh novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*.